

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wujud nyata dari peserta didik yang siap dan terampil menuju Era *Society 5.0* berada pada kualitas pendidikan. Namun, berdasarkan data yang telah dihimpun oleh UNESCO pada Laporan Pemantauan Pendidikan Global (*Global Education Monitoring Report*) pada tahun 2012, menyatakan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia saat ini di rangking ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia. Dan berdasarkan data Menurut Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Development Programme*) di tahun 2015, rangking 110 dari 187 Negara di duduki oleh Negara Indonesia dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan 0,684. Dengan persentase itu Indonesia masih tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 62), dan Singapura (peringkat 11), Sedangkan menurut Indeks Perkembangan Pendidikan untuk Semua (*Education for All Development Index, EDI*) pada tahun 2015, saat ini Negara Indonesia menempati urutan ke-57 (Voogt et al., 2013).

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan mengubah cara pandang dan tujuan pembangunan. Tujuan pendidikan akan lebih diorientasikan pada pembangunan yang berkelanjutan dalam era *Sustainable Development Goals* atau dikenal dengan SDGs. pencapaian terhadap tujuan dan sasaran SDGs dapat ditingkatkan melalui peningkatan mutu tingkat pendidikan terhadap masyarakat, terlebih dalam hal peningkatan indeks pembangunan manusia dinegara Indonesia. Oleh sebab itu pentingnya faktor pendidikan dalam meningkatkan mutu daya saing Indonesia dalam mendukung SDGs 2030.

Upaya yang perlu dirancang dan dikembangkan dalam memaksimalkan Kualitas Pendidikan di Indonesia adalah mencanangkan berbagai inovasi program yang dilakukan terhadap penguasaan di bidang pendidikan yang mana diantaranya adalah Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Diharapkan dengan adanya program Kampus Mengajar tersebut dapat menyiapkan lulusan sebagai penerus bangsa yang berkualitas, baik kemampuan *soft skill* maupun *hard skill* (Sudaryanto dkk., 2020). Melalui program MBKM ini, mahasiswa diberikan keleluasaan dan kebebasan dalam memilih studinya (Widiyono et al., 2021). Harapannya mampu menghasilkan individu terdidik yang berkualitas baik dari daya pikir maupun inovatif. Diharapkan juga adanya program ini dapat meningkatkan partisipasi para pelajar dalam pembelajaran (Arifin et al., 2020). Dengan demikian harapan terciptanya sumber daya manusia yang sesuai tujuan pendidikan dan memiliki karakter Pancasila dapat terwujud. Peserta didik yang siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja di era 5.0 atau *human society*.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Kampus Belajar Merdeka belajar (MBKM) dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghadapi *megatrend global* 2045, dimana mahasiswa berhak menempuh studi 1 (satu) semester di luar program studi, diharapkan dapat mengembangkan kompetensi lulusan yakni *soft skill* dan *hard skill*, sehingga mampu menghadapi serta memenuhi kebutuhan zaman untuk mengembangkan lulusannya menjadi calon pemimpin bangsa yang berkepribadian dan berkualitas tinggi (Dikti, 2020).

Adapun kebijakan Kampus Mengajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), diberlakukan karena Indonesia memerlukan bantuan berbagai pihak dalam mensukseskan pendidikan nasional. Dikutip oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) Kebijakan pendidikan MBKM memiliki kegiatan mengajar ataupun non mengajar yang perlu memperhatikan beberapa syarat-syarat berikut, yaitu: “(1) Kegiatan mahasiswa lebih berfokus pada peningkatan kompetensi mahasiswa dan meningkatkan pertumbuhan budaya mutu, (2) Kegiatan pembelajaran bukan menggantikan peran guru tetapi membantu dalam meningkatkan materi dan cara efektif dalam proses belajar, (3) Kegiatan mahasiswa bertujuan untuk menjunjung dan membentuk komunitas belajar (*Community Development*) di sekolah penempatan.”

Dengan demikian, kegiatan mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 meliputi bekerja sama dengan guru, terlibat dalam pengajaran yang kreatif, dan memberikan dampingan kepada peserta didik. Ketika memberikan tugas, mahasiswa diinstruksikan menggunakan media pembelajaran yang baik untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif dan mahasiswa juga diberikan arahan lebih lanjut dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Setiawan dan Sukanto (2021), konteks dilaksanakannya kegiatan Kampus Merdeka atau Kampus Mengajar Angkatan 2 adalah dampak dari pandemi Covid-19 pada tingkat Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang memerlukan solusi praktis dari mahasiswa melalui dukungan operasional, adaptasi teknologi, serta administrasi dengan mengirimkan mahasiswa ke sekolah-sekolah yang terdampak pandemi.

Kegiatan Kampus Mengajar dengan pembelajaran berbasis IT atau Teknologi Informasi juga menjadi tantangan terhadap mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Oleh karena itu, kegiatan adaptasi teknologi yang dilakukan tentunya harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa, dalam pengaplikasian teknologi yang sederhana mungkin.

Selanjutnya, ketika dalam memasuki dunia kerja, ada banyak hal yang harus dipersiapkan dengan baik, diantaranya adalah persiapan *soft skill* dan *hard skill*, *Soft skill* dan *hard skill* adalah aspek yang paling mendasar di dalam dunia kerja yang harus dimiliki oleh seseorang. Perguruan tinggi perlu melatih *hard skill* serta *soft skill* mahasiswa untuk mempersiapkan lulusannya menghadapi masa depan. Menurut Nadiem Makarim, menteri pendidikan dan kebudayaan, berpendapat bahwa, “*soft skill* sangat penting untuk kemampuan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, sedangkan *hard skill* diperlukan untuk mengatasi adaptasi teknologi”. (Kompas, 2020).

Istilah "*soft skill*" mengacu pada kepribadian dan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan bakat, keterampilan, sifat, sikap, perilaku, dan karakter yang telah berkembang menjadi rutinitas (Vyas & Chauhan, 2013; Rahayu, 2013; Lavy & Yadin, 2013; Mahasneh & Thabet, 2015; Al Abduwani, 2012). Sedangkan, “*Hard Skill*” berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan diberbagai bidang seperti teknologi, serta kemampuan yang relevan dengan bidang keilmuan tertentu (Budiningsih, 2020).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berupaya melatih kemandirian mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui dinamika lapangan, serta mengembangkan kepribadian dan memotivasi mahasiswa untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas (Sulistiyani dkk., 2022). Mahasiswa dilatih untuk menangani masalah, berinteraksi sosial, berkolaborasi, dan manajemen diri sendiri sekaligus menerapkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada dunia kerja. Baik *hard skill* maupun *soft skill* mahasiswa dapat diperkuat jika mengikuti program Kampus Mengajar dari awal hingga akhir.

Hard skill dan *soft skill* sangat diperlukan dalam menghadapi dunia kerja dan keduanya saling melengkapi satu sama lain. Seseorang mampu serta bisa

melakukan sesuatu yang dikerjakan dari awal sampai akhir dengan adanya *hard skill*, sedangkan jika memiliki *soft skill* yang baik akan mampu membuat individu dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Agar mahasiswa dipersiapkan untuk bertahan di dunia kerja, diperlukan *soft skill* diantaranya motivasi kerja yang kuat, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, kemampuan mengikuti perubahan, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan berintegritas tinggi, dan lain-lain. Tujuannya agar mahasiswa siap menghadapi persaingan ketat yang akan mereka alami saat mencari pekerjaan.

Mahasiswa di perguruan tinggi dilatih meningkatkan kemampuan akademik yang baik serta kemampuan dalam penguasaan teknologi yang memadai. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan banyak mahasiswa yang tidak dibekali *soft skill* yang cukup (Delita, Elfayetti & Sidauruk, 2016; Mulatsih, 2013). Pemerintah membuat program Kampus Mengajar untuk ikut mendukung perguruan tinggi dalam meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Ruang lingkup dalam Program Kampus Mengajar ini yaitu pembelajaran pada semua mata pelajaran namun terfokus pada literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, serta bantuan administrasi manajerial sekolah. Program ini diharapkan agar mahasiswa mempunyai kesempatan dalam mengasah jiwa kepemimpinannya serta mengembangkan karakter dan mempunyai pengalaman belajar. Maka dari itu Program Kampus Mengajar merupakan salah satu dari tiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian. Kegiatan tersebut adalah tempat dalam menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dengan melalui Program Kampus Mengajar ini, mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan berantusias meningkatkan pengetahuan dan ilmu, serta menciptakan pengalaman baru dengan program ini.

Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan Analisis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu peneliti ingin menggali informasi mengenai Pelaksanaan Program Kampus Mengajar dalam Pembentukan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan fokus penelitiannya yaitu melihat Bagaimana Pelaksanaan Program Kampus Mengajar dalam Pembentukan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Mahasiswa Administrasi Pendidikan yang dilaksanakan di Universitas Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, di bawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang akan memandu peneliti dalam meneliti tentang pelaksanaan Program Kampus Mengajar dalam pembentukan *Soft skill* dan *Hard skill* mahasiswa Program studi Administrasi Pendidikan di Universitas Jambi.

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi?
2. Bagaimana Pembentukan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar?
3. Bagaimana Perspektif Mahasiswa mengenai Program Kampus Mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.
2. Agar mengetahui Pembentukan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar.
3. Agar mengetahui Perspektif Mahasiswa mengenai Program Kampus Mengajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis, maupun praktis:

1) Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi evaluasi untuk meningkatkan serta memperbaiki program kampus mengajar yang akan dilaksanakan berikutnya, serta dapat menjadi referensi untuk mengikuti program kampus mengajar, penelitian ini juga dapat menjadi bacaan umum tentang masalah penelitian lainnya.

2) Secara Praktis

- a. Untuk Universitas, Hal ini untuk kepentingan universitas untuk memperluas koleksi perpustakaan dan bahan bacaan untuk mahasiswa Universitas Jambi pada umumnya dan mahasiswa Administrasi Pendidikan pada khususnya.
- b. Untuk Mahasiswa, Mendapatkan manfaat dari pelaksanaan program kampus mengajar terhadap mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman sekaligus sebagai sumber informasi untuk ikut meningkatkan standar manajemen pendidikan di Indonesia.
- c. Untuk Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak yang melakukan penelitian yang memiliki ruang lingkup yang sama.